

**EKSISTENSI TRADISI *CANGGET AGUNG* PADA  
MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI KELURAHAN  
KOTABUMI UDIK KECAMATAN KOTABUMI  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Dalam Memenuhi Tugas-tugas Dan Melengkapi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam ilmu Ushuluddin

Oleh:

**RIDHO DINATA**  
**NPM : 1531090049**  
**Program Studi : Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
1442H/2020M**

**EKSISTENSI TRADISI *CANGGET AGUNG* PADA  
MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI KELURAHAN  
KOTABUMI UDIK KECAMATAN KOTABUMI  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Dalam Memenuhi Tugas-tugas Dan Melengkapi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam ilmu Ushuluddin

Oleh:

**RIDHO DINATA**  
**NPM : 1531090049**  
**Program Studi : Sosiologi Agama**

**Pembimbing I : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag.**  
**Pembimbing II : Dra. Fathonah, M.Sos. I.**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
1442H / 2020M**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan judul

Judul merupakan suatu yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Agar tidak terjadi keliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, peneliti akan memberikan penegasan judul terlebih dahulu. Adapun judul skripsi ini adalah **“Eksistensi Tradisi *Cangget Agung* pada Masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Udik Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara”** Terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan tentang definisi yang terkait dengan judul di atas.

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”, sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri yakni *existere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”.<sup>1</sup>

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.<sup>2</sup>

*Cangget agung* adalah momen berkumpulnya keluarga, pada suatu acara adat. *cangget agung* merupakan acara puncak yang dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakan *mepadun*. Bentuk pertunjukan tari adat dan menjadi salah satu sarana pertemuan *muli meghanai* (bujang dan gadis) di *sesat*. Bagi

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet .4. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000), h.167.

<sup>2</sup>Anisatun Muti'ah,dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* Vol 1 (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), h. 15.

masyarakat adat Lampung pepadun *cangget agung* menjadi bagian penting pada upacara adat *begawi*. *Cangget agung* sebagai pesta adat merupakan pelengkap dari seluruh rangkaian upacara perkawinan adat.<sup>3</sup>

Tradisi *cangget agung* dalam penelitian ini adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun pada waktu pelaksanaan *begawi* yang dilaksanakan oleh bujang gadis sebagai salah satu sarana pertemuan bujang gadis tersebut.

Masyarakat adat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok masyarakat yang ada di Lampung. Masyarakat Lampung Pepadun biasanya mendiami daerah pedalaman Lampung. Masyarakat Lampung Pepadun memiliki peluang untuk menaikan status sosialnya, selama orang tersebut dapat menyelenggarakan upacara adat yakni *begawi* adat. Nama Pepadun sendiri berasal dari bangku atau singgasana dari seorang sultan atau raja.<sup>4</sup>

Maksud dari judul ini adalah keberadaan suatu bentuk kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun pada waktu pelaksanaan *begawi* yang dilakukan oleh bujang gadis sebagai sarana pertemuan bujang gadis tersebut pada masyarakat lampung pepadun di Kelurahan Kotabumi udik Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang mendorong peneliti meneliti skripsi dengan judul "Eksistensi Tradisi *Cangget Agung* Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Kelurahan

---

<sup>3</sup>Rina Martiara, *Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung* (Yogyakarta: UGM). h. 2

<sup>4</sup>Sabaruddin, *Lampung Pepadun dan Saibatin Pesisir* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012) h. 86.

Kotabumi Udik Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara” adalah sebagai berikut :

### **1. Alasan objektif**

*Cangget agung* merupakan acara puncak yang dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakan *mepadun*. Bagi masyarakat adat Lampung *pepadun cangget agung* menjadi bagian penting pada upacara adat *begawi*, sebab pelaksanaan tradisi *cangget agung* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan *begawi*. *Cangget agung* merupakan tradisi ini sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Namun dikarenakan faktor biaya yang harus dikeluarkan dalam penyelenggaraannya yang dapat mencapai angka 300 juta maka kini tradisi ini sudah jarang dilakukan. Meskipun demikian tradisi *cangget agung* masih tetap dilangsungkan dan eksis khususnya dalam masyarakat Pepdun di Kelurahan Kotabumi Udik Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

### **2. Alasan subjektif**

Penelitian ini sesuai dengan latar belakang atau relevansi keilmuan yang peneliti tekuni, yaitu Fakultas Ushuluddin dan studi Ilmu Agama Program Studi Sosiologi Agama dalam lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung .

### **C. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau dan tersebar diseluruh nusantara. Keanekaragaman budaya serta suku bangsa

menjadi ciri khas yang menonjol bagi Indonesia sendiri. Suku-suku Di Indonesia sangat banyak aneka ragamnya seperti suku Lampung, Betawi, Baduy, Jawa, Batak, Padang, Palembang, dan lainnya. Dilihat dari banyaknya bentuk suku diatas, maka terdapat keanekaragaman perilaku serta budaya yang berbeda pula.

Salah satu dari keanekaragaman budaya yang berbeda tersebut dapat kita lihat pada masyarakat adat Lampung. Lampung adalah salah satu tempat dimana masyarakatnya menganut sistem kekeluargaan patrilineal yaitu yang menganut sistem kebapakan. Dari segi budaya, masyarakat Lampung dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat yang menganut adat Saibatin dan masyarakat yang menganut adat Pepadun.

Masyarakat adat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok masyarakat yang ada di Lampung. Masyarakat Lampung Pepadun mendiami daerah pedalaman Lampung, berbeda dengan masyarakat adat Lampung Sai Batin yang dalam status sosialnya ditentukan oleh garis keturunan. Masyarakat Lampung Pepadun memiliki peluang untuk menaikkan status sosialnya selama orang tersebut dapat menyelenggarakan upacara adat yaitu *begawi* adat. Nama Pepadun sendiri berasal dari bangku atau singgasana dari seorang sultan atau raja.<sup>5</sup>

Pepadun adalah tahta kedudukan penimbang atau tempat seorang raja duduk dalam kerajaan adat. Pepadun terbuat dari kayu dan ada juga yang dibuat dari batu.<sup>6</sup> Masyarakat adat Lampung pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami

---

<sup>5</sup>Sabarrudin, *Lampung Pepadun....*, h. 86.

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 87

daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Tulang Bawang, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun.

Bagi masyarakat pepadun, *cangget agung* menjadi bagian paling penting dan pelengkap dalam rangkaian acara *begawi* atau pernikahan adat masyarakat Lampung. *cangget agung* merupakan bentuk pertunjukan tari adat pada malam hari dimana momen ini digunakan sebagai sarana para muda mudi (*muli menghanai*) untuk saling bertemu di *sesat*, dalam pelaksanaannya terdapat simbol-simbol tertentu yang menunjukkan nilai-nilai budaya pada masyarakat adat Lampung Pepadun khususnya bagi kalangan generasi muda.

*Cangget agung* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari prosesi adat *begawi* terutama bagi masyarakat Lampung Pepadun. Seiring dengan perkembangan zaman tradisi ini masih melekat dan dijunjung tinggi. Meskipun demikian sebuah studi menatakan bahwa keberadaan adat budaya Lampung seperti bahasa Lampung dan tradisi kedaerahan terancam punah, bahkan ada penelitian yang menyebutkan bahwa budaya Lampung akan semakin ditinggalkan oleh masyarakatnya.<sup>7</sup>

Terlebih lagi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih ditambah adanya sarana dan alat komunikasi modern yang mampu memberikan ruang yang lebih luas kepada generasi muda tidak hanya sebatas

---

<sup>7</sup>Roveldo "Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung", *Jurnal Kajian Bahasa Ranah* Vol. 6 No. 2 (April 2005), h. 222.

berkomunikasi namun juga bertatap muka hingga bertemu langsung, tentu saja hal ini mau tidak mau dapat memberi pengaruh kepada keberadaan tradisi *cangget agung* yang notabene menjadi sarana pertemuan antara muda mudi adat Lampung Pepadun.

Tradisi *cangget agung* sebagaimana tradisi yang bersifat tradisional dan bersifat kedaerahan sebagaimana juga tradisi di daerah lain di Indonesia tentu merupakan sebuah tradisi yang menyimpan banyak sekali simbol kebudayaan asli sekaligus menjadi kebanggaan serta menunjukkan kebesaran adat yang dimiliki oleh masyarakat adat Lampung Pepadun. Bagi masyarakat adat Lampung Pepadun yang bertempat tinggal di Kampung Kotabumi Udik Kecamatan Kotabumi kota Kabupaten Lampung Utara, tradisi *cangget agung* menjadi bagian utama dalam pelaksanaan adat *begawi* dan hingga kini masih diupayakan untuk dipertahankan. Termasuk juga dengan prosesi *muli meghanai* yang tak terpisahkan dalam pelaksanaan tradisi *cangget agung*.

Fenomena ini sangat menarik, bagaimana pemaknaan agama Islam melihat keberadaan tradisi *cangget agung* sebagai sarana pertemuan bagi muda-mudi (*muli meghanai*) ini di tengah kehidupan masyarakat Kampung Kotabumi Udik. Secara jelas dan tegas Islam telah memberikan batasan mengenai interaksi diantara lawan jenis, batasan-batasan tersebut ditujukan salah satunya adalah agar menghindarkan diri mereka dari perbuatan zina.



Dari Jarir Abdullah, Rasulullah SAW bersabda :

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظَرِ الْفُجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي

Artinya: "Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pandangan yang cuma selintas (tidak sengaja). Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepadaku agar aku segera memalingkan pandanganku" (HR. Muslim no. 5770)<sup>8</sup>

Secara lebih tegas kembali ditegaskan dalam Firman Allah SWT dalam surat An-Nur ayat 30 berikut ini :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ ٣٠

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS An-Nur [24]:30).<sup>9</sup>

Faedah dari menundukkan pandangan, sebagaimana difirmankan Allah dalam surat An Nur ayat 30 (yang artinya) "yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka" yaitu dengan menundukkan pandangan akan lebih membersihkan hati dan lebih menjaga agama orang-orang yang beriman.

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat

<sup>8</sup>HR Muslim, "Jagalah Pandanganmu" (On-line) tersedia di <https://muslim.or.id..html> (23 September 2019).

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Diponegoro, 2000), h. 326.

dan kepercayaan yang secara turun temurun. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tradisi adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi.<sup>10</sup>

Merujuk pada teori di atas, tradisi *cangget agung* yakni adat istiadat yang sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat. sedangkan secara teknis merujuk kepada tradisi dengan maksud menjaga, menghormati serta memelihara warisan yang sudah ada. *cangget agung* dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa sosial yang telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan wujud ungkapan rasa syukur dan kebanggaan sebagai masyarakat adat Lampung Pepadun, oleh sebab itu maka eksistensi keberadaan tradisi ini harus tetap dipertahankan terbukti ditengah kesulitan ekonomi dan besarnya biaya yang harus dikeluarkan masih tetap ada masyarakat yang melaksanakannya.

Secara khusus, pada pelaksanaan tradisi yang sudah lama diyakini dan disakralkan masyarakat yang hingga kini masih tetap eksis tentu saja menimbulkan berbagai persepsi, sebab pandangan setiap orang tentu saja kan berbeda-beda. Sebuah kelompok masyarakat tidak akan dapat menghindari berbagai macam pro dan kontra terkait dengan pemahaman yang berbeda mengenai penerimaan suatu tradisi leluhur. Hal tersebut dapat dipicu oleh pengetahuan yang telah berkembang sehingga mengubah pola pikir masyarakat, ataupun disebabkan karena adanya usaha untuk mengetahui makna hakiki dari bentuk tindakan yang dilakukan.

---

<sup>10</sup> Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 207

Perilaku sosial yang ditunjukkan dan dipahami oleh masyarakat Kampung Kotabumi Udik pada pelaksanaan tradisi *cangget agung*, ditunjukkan melalui tolong menolong pada setiap rangkaian prosesi, sehingga mengembangkan interaksi sosial masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *cangget agung*.

Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Kampung Kotabumi Udik menunjukkan sikap perpaduan antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat. Hal tersebut terlihat jelas pada pelaksanaan tradisi yang masih mengedepankan nilai-nilai agama. Meskipun demikian perilaku beragama serta wujud solidaritas sosial yang selama ini dipahami oleh masyarakat Kampung Kotabumi Udik perlu ditinjau kembali pemaknaannya secara kolektif. Prinsip perilaku sosial yang berpatokan kepada perilaku kolektif merupakan wujud lain dari adanya solidaritas kelompok baik secara mekanis, maupun organis yang sesuai tuntunan Islam.<sup>11</sup>

Pada pelaksanaan *cangget agung* hanya dikhususkan untuk keturan raja/sultan saja serta dalam acara tersebut juga terdapat perbedaan tempat, atribut yang dipakai, dimana mereka yang memiliki strata sosial tinggi atau berasal dari keturunan raja akan diposisikan pada tempat yang berbeda dan pakaian yang berbeda. Hal ini merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa individu ini memiliki kelas yang berbeda dibandingkan dengan yang lain. Tentu saja hal ini kontradiktif dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam, dimana derajat manusia adalah sama dihadapan Tuhan tidak ada perbedaan antara manusia sebab manusia

---

<sup>11</sup>Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu....*, h. 208.

dipandang bukan dari harta, kedudukan, kekuasaan atau posisinya, namun yang membedakannya hanya pada amal ibadahnya.

Berangkat dari realita tersebut maka peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai eksistensi tradisi *cangget agung* di dalam masyarakat Pepadun di Kelurahan Kotabumi udik Kecamatan Kotabumi kota Kabupaten Lampung Utara, agar masyarakat terutama generasi muda tidak hanya sebatas mengetahui namun juga dapat memahami mengenai makna serta nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *cangget agung*.

#### **D. Fokus Penelitian**

Ruang lingkup penelitian merupakan bagian yang membatasi dan juga menjelaskan substansi materi kajian penelitian yang akan dilakukan. Ruang lingkup penelitian berguna untuk memberi batasan agar penelitian dapat terfokus kepada fokus penelitian yang akan dijalankan. Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan hanya akan fokus menganalisis mengenai eksistensi tradisi *cangget agung* ditinjau dari persepsi, wujud perilaku sosial dan keagamaan masyarakat Kelurahan Kotabumi Udik pada pelaksanaan tradisi *cangget agung* adat Lampung Pepadun di Kelurahan Kotabumi udik Kabupaten Lampung Utara secara lebih mendalam.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi tradisi *cangget agung* pada masyarakat Pepadun di Kelurahan Kotabumi udik Kabupaten Lampung Utara?
2. Bagaimana perilaku sosial dan keagamaan masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Kotabumi udik Kabupaten Lampung Utara pada saat pelaksanaan *cangget agung*?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui eksistensi tradisi *cangget agung* pada masyarakat Pepadun di Kelurahan Kotabumi udik Kabupaten Lampung Utara.
2. Untuk mengetahui perilaku sosial dan keagamaan Lampung Pepadun di Kelurahan Kotabumi udik Kabupaten Lampung Utara pada pelaksanaan *cangget agung*.

#### **G. Signifikansi Penelitian**

Pentingnya penelitian ini dilakukan agar dapat mempertahankan keberadaan tradisi *cangget agung* dalam masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Kotabumi udik Kabupaten Lampung Utara agar tetap lestari khususnya dikalangan anak muda. Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi jurusan sosiologi agama. Memberikan tambahan pemahaman tentang tradisi *cangget agung* yang ada pada Masyarakat Lampung Pepadun. Secara Praktis Penelitian ini menjadi salah satu

alternatif bagi semua pihak baik masyarakat maupun orang yang tidak mengetahui mengenai *cangget agung*.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seseorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi data dan menganalisa fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### **1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan.<sup>12</sup> Berdasarkan sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.<sup>13</sup> Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan intepretasi yang tepat, penelitian deskriptif mempelajari masalah masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap. Pandangan-pandangan, serta

---

<sup>12</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Pt Rineka Cipta, 2006), h. 118.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 10.

proses-proses yang sedang berlangsung serta pengaruh dari sebuah fenomena.<sup>14</sup> Pada penelitian ini, peneliti ingin menguraikan dan menggambarkan apa adanya persepsi dan wujud perilaku masyarakat Kelurahan Kotabumi Udik pada pelaksanaan tradisi *cangget agung* adat Lampung Pepadun yang berlangsung di Kelurahan Kotabumi udik Kabupaten Lampung Utara

## **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.<sup>15</sup> Pengambilan data dari tempat yang menjadi lokasi penelitian langsung yaitu kelurahan Kotabumi udik, Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

Prosesnya penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada secara langsung, tentang berbagai hal yang berhubungan pada permasalahan yang akan dibahas secara sistematis dan mendalam. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kotabumi Udik Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung utara. .

## **3. Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **a. Partisipan**

Partisipan yang dimaksud adalah sejumlah informan yang mendukung dalam penelitian ini. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* yaitu memilih informan yang dianggap layak dan representatif dalam memberikan informasi dan

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

fakta.<sup>16</sup> Kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan masyarakat yang rentang usia 21-40 Tahun,
- 2) Merupakan masyarakat yang telah tinggal di Kelurahan Kotabumi Udik minimal selama 10 tahun terakhir.
- 3) Merupakan masyarakat yang terlibat atau pernah mengikuti tradisi *cangget agung*

Berdasarkan kriteria tersebut peneliti melihat beberapa pihak yang relevan dengan kriteria tersebut yakni sebagai berikut :

Tabel 1  
Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Kode Informan
1.	Desaputra Adami	Kepala Kelurahan	I <sub>1</sub>
2.	Desaputra Adami	Tokoh Adat	I <sub>2</sub>
3.	H. Hilman Usman	Tokoh Agama	I <sub>2</sub>
4.	Pasangan Agung dan Anggita	Pasangan yang melaksanakan adat <i>begawi</i> tahun 2019	I <sub>3</sub>
5.	Pasangan Marzuki dan Asti	Pasangan yang tidak melaksanakan adat <i>begawi</i> tahun 2019	I <sub>4</sub>
6.	Dani	Pemuda	I <sub>5</sub>
7.	Yunita	Pemudi	I <sub>6</sub>
8.	Aan	Pemuda	I <sub>7</sub>
9	Fitrianti	Pemudi	I <sub>8</sub>
10	Zamhari	Orang tua Agung	I <sub>9</sub>
11	Nasrullah	Orang Tua Marzuki	I <sub>10</sub>

<sup>16</sup>Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian ....*,h. 11.



### **b. Tempat Penelitian**

Kampung Kotabumi Udik yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kotabumi Kota Kabupaten Lampung Utara dipilih sebagai Lokasi penelitian dikarenakan berdasarkan kepada permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan dalam latar belakang penelitian,

## **4. Sumber data**

Untuk memperoleh data maka pengumpulan data berdasarkan pada literatur yang berkenaan dengan masalah yang di teliti di kelompokan berdasarkan:

### **a. Sumber data primer**

Data primer adalah data utama, data ini di peroleh langsung dari informan melalui hasil penelitian lapangan dengan cara melakukan *interview* atau wawancara kepada beberapa orang yang di pandang mengetahui permasalahan yang di teliti. Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada masyarakat bahkan tokoh adat dan orang yang berpengaruh di daerah tersebut.

### **b. Sumber Data sekunder**

Data sekunder menurut Abdurrahmat Fhatoni adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.<sup>17</sup>

Kedua sumber data tersebut dipergunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada pada lapangan dan data yang ada pada kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan sekunder tersebut maka data yang tergabung

---

<sup>17</sup>Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung:Mandar Maju, 2002), h. 6.

tersebut dapat memberikan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data mengenai profil Kelurahan kotabumi udik.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang dipergunakan dalam kepentingan penelitian ini, yang menggunakan dua jenis metode penelitian, dimana kedua metode penelitian tersebut adalah:

### a. *Observasi*

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.<sup>18</sup> Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat sikap masyarakat asli adat Lampung pepadun. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan karena hanya melakukan penelitian dan pengamatan.

### b. *Interview atau Wawancara*

Metode *interview* bisa juga disebut dengan metode wawancara. Menurut Sutrisno Hadi wawancara merupakan sumber informasi studi kasus yang sangat penting, karena studi kasus berkenaan dengan manusia dan kemanusiaan. Adapun wawancara yang digunakan *personal interview*. Menurut Herman Warsito, *personal interview* adalah wawancara yang dalam pelaksanaannya pewawancara berhadapan langsung dengan responden yang diwawancarai.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 15.

<sup>19</sup>Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), h. 73.

Akan tetapi selain *personal interview* peneliti juga membutuhkan informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi dan sumber data) lain untuk diwawancarai, yang gunanya untuk mengetahui tanggapan informan terhadap masalah yang diteliti.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini orang yang dijadikan informan lain adalah orang asli suku adat Lampung pepadun.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas, yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti.<sup>21</sup> Dokumentasi terkait dengan media yang digunakan dalam proses wawancara seperti catatan penelitian, foto prosesi *cangget agung* dilakukan.

## 6. Metode Pendekatan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dimana pendekatan sosiologis adalah penelitian yang menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial maupun teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena-fenomena social yang ada di masyarakat serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.<sup>22</sup>

Penelitian sosial seringkali tertarik untuk melihat, memaparkan dan menjelaskan fenomena masyarakat dan kadang-kadang tertarik melihat dan menggambarkan pengaruh suatu fenomena lain, untuk itu dalam penelitiannya

---

<sup>20</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 233.

<sup>21</sup>Irawan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996) h.70.

<sup>22</sup>Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 100.

peneliti menggunakan metode pendekatan sosiologis. Dalam penelitian ini sangat berkaitan dengan pengaruh komunitas dalam interaksi sosial remaja dalam komunitas *creative student*.

## 7. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>23</sup> Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif. Menurut Kartini Kartono analisa kualitatif adalah data mengenai intekegensi, opini, ketrampilan, aktivitas sosialitas, kejujuran atau sikap simpati dan lainnya.<sup>24</sup> Jenis penelitian kualitatif berdasarkan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel satu demi satu yang bertujuan mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada atau mengidentifikasi masalah.

Setelah data dikumpulkan melalui tahap diatas, peneliti dalam mengelola datanya menggunakan beberapa metode *editing* yakni pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data yang akan dianalisis, kemudian melakukan *organizing* atau yaitu menyusun kembali data yang telah didapat dalam penelitian yang diperlukan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan dengan rumusan masalah. Selanjutnya kemudian menyajikannya dalam penemuan hasil yaitu

---

<sup>23</sup>Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), h.103.

<sup>24</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara 1997), h.136.

dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang ditemukan yang akhirnya merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Kemudian dari hasil data tersebut peneliti menggunakan metode pendekatan secara deduktif yakni berangkat dari fakta fakta secara umum untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan secara khusus, selanjutnya penulis akan membandingkan antara teori dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan untuk kemudian digunakan dalam mengambil kesimpulan akhir. Dari hasil analisa tersebut ditarik kesimpulan dengan metode deskriptif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus, dari analisa dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

## BAB II

### TRADISI CANGGET AGUNG DAN MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN

#### A. Tradisi *Cangget Agung*

##### 1. Pengertian *Cangget Agung*

*Cangget agung* merupakan sebuah tarian yang memiliki usia yang sangat tua. Tarian ini salah satu tari tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Lampung beradat pepadun. *Cangget agung* digunakan untuk mengiringi upacara perkawinan dan didalamnya terdapat pula pemberian gelar adat atau naik pepadun. Secara keseluruhan *cangget agung* dimainkan oleh para gadis-gadis yang penampilannya lengkap dengan tata busana wanita adat Lampung yang disebut dengan muli. Ciri khas penampilan *cangget agung* bergerak dengan lembut yang lebih menonjolkan kewibawaan seorang gadis Lampung.<sup>1</sup>

Keanggunan dan keagungan merupakan karakteristik yang dimiliki oleh penari *cangget agung* ini. *Cangget agung* diperkirakan sudah ada bersamaan dengan munculnya upacara naik pepadun dan dimiliki oleh masyarakat Lampung yang beradat pepadun. Oleh karena itu rangkaian dari seluruh proses upacara naik pepadun sangat panjang dan dapat dikatakan melelahkan. Namun demikian, makna dan filosofi yang terdapat upacara naik pepadun sangat luhur, dimana seseorang yang sudah diberi gelar diharapkan dapat dan mampu menjalankan kewajibannya dan menjadi panutan dilingkungannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Wayan Mustika, *Sekilas Budaya Lampung dan Seni Tari Pertunjukan Tradisionalnya* (Bandar Lampung: Buana Cipta, 2011), h. 80.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 81.

Masyarakat adat Lampung mengenal sebuah acara muli meghanai (bujang dan gadis) dalam upacara begawi yang mereka namakan *cangget agung*, yaitu upacara adat masyarakat Lampung sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya daerah Lampung khususnya bagi kalangan generasi muda.<sup>3</sup>

Menurut Rina Martiara dalam jurnal penelitiannya, mengatakan bahwa pada acara begawi cakak pepadun pengambilan gelar, terdapat *cangget agung* didalamnya. Bagi orang Lampung, *cangget agung* adalah upacara perkawinan (begawi cakak pepadun), dan salah satu ciri dari upacara perkawinan orang Lampung adalah *cangget agung*.<sup>4</sup>

*Cangget agung* sebagai sebuah bentuk pertunjukan adalah tari wanita yang berpola tertutup. Gerak yang terlihat hanyalah gerak lengan bagian bawah yang dibentangkan dalam level rendah dan dalam ritme yang perlahan, menyerupai gerak Elang terbang, ketika Elang tidak mengepakkan sayapnya, sehingga menampilkan kesan tenang, anggun, dan terkontrol. Posisi tubuh tegak lurus dengan pandangan mata jauh kedepan.

Keagungan tari *cangget agung* terlihat dari persyaratan status peserta upacara, kelengkapan peralatan, serta kaidah-kaidah dan tatakrama dalam mengikuti upacara *cangget agung*. Pelanggaran terhadap persyaratan serta tatakrama dalam mengikuti upacara *cangget agung* akan menjadi aib bagi pelaku pelanggaran bahkan aib bagi keluarganya. Hal ini dikarenakan setiap penari yang

---

<sup>3</sup>Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), h. 70.

<sup>4</sup>Rina Martiara, Jurnal Penelitian Seni Budaya: *Cangget sebagai identitas Kultural pada Masyarakat Lampung* (Yogyakarta: Asyntya, 2009), h. 152.

menjatuhkan busana tari terlebih siger, akan mendapat cela dan denda adat akan dijatuhkan kepadanya.<sup>5</sup>

*Cangget agung* adalah tarian yang dilakukan oleh seluruh putri punyimbang (pemimpin adat) didalam sesat (balai pertemuan adat), sebagai wakil dari kepunyimbangan ayahnya. Pada upacara perkawinan *cangget agung* selalu dihadirkan bersama *nigol* (ada yang menyebut igel atau tigel). *Nigol* adalah tari yang dilakukan oleh laki-laki sebagai ekspresi kejantanan yang diungkapkan dengan gerak-gerak pencak dan gerakan mengangkat tangan tinggi-tinggi sambil berputar-putar.

Tari *cangget agung* dilakukan oleh berpuluh-puluh muli (gadis). Para muli (gadis) yang menari akan saling berhadapan. Muli yang saling berhadapan adalah muli yang memiliki kedudukan tertinggi pada saat upacara dan harus memiliki kedudukan seimbang dalam kepunyimbangan orang tuanya. Pada saat itu, akan menari pula dua orang laki-laki (disebut *nigol*). Laki-laki yang menari ini juga harus memiliki kedudukan yang seimbang pula.<sup>6</sup>

*Cangget agung* dalam penyelenggaraanya dilaksanakan pada saat malam hari di sesat sebagai acara puncak sebelum dilaksanakannya acara cakak pepadun (naik tahta kepunyimbangan adat). *Cangget agung* dilaksanakan sekitar pukul 20.00, pada saat itu musik talo balak akan mulai ditabuh untuk memberi tanda kepada seluruh muli dan masyarakat untuk bersiap-siap.<sup>7</sup>

Tari *cangget* yang menjadi ciri khas pada masyarakat adat Lampung

---

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 1.

<sup>6</sup> Fachrudin,dkk, *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Daerah LampungBagi Generasi Muda* (Bandarlampung: CV Prinsip Bandarlampung, 1998), h. 23

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 24.



pepadun memiliki beberapa macam, yaitu:

a. *Cangget Agung*

*Cangget agung* adalah tari yang dimainkan oleh para bujang dan gadis pada saat ada upacara adat pengangkatan seseorang menjadi kepala adat atau punyimbang (begawi cakak pepadun). Pada saat upacara pengangkatan ini apabila sikepala adat mempunyai seorang anak gadis, maka gadis tersebut akan diikut sertakan dalam tarian *cangget agung*.

b. *Cangget Bakha*

*Cangget bakha* adalah tarian yang dimainkan oleh bujang dan gadis pada saat bulan purnama atau setelah selesai panen (pada saat panen raya).

c. *Cangget Penganggik*

*Cangget penganggik* adalah tarian yang dimainkan oleh bujang dan gadis saat mereka menerima anggota baru, yang dimaksud sebagai anggota baru adalah para pemuda atau pemudi yang telah berubah statusnya dari kanakkanak menjadi dewasa. Perubahan status ini terjadi setelah mereka melakukan upacara *busepei* (kikir gigi).

d. *Cangget Pilangan*

*Cangget pilangan* adalah tarian yang dimainkan oleh para bujang dan gadis pada saat mereka melepas salah seorang anggotanya (melepas lajang) yang akan menikah dan pergi keluar desa, mengikuti istri atau suaminya.

e. *Cangget Ulam Sambai/ Nyambuk Temui*

*Cangget ulam sambai/ nyambuk ditemui* adalah tarian yang dibawakan oleh bujang dan gadis dalam upacara menyambut paratamu agung yang

berkunjung kerumahnya.<sup>8</sup>

Walaupun tari *cangget* ini terdiri dari beberapa macam, namun pada dasarnya tarian ini memiliki gerakan-gerakan yang relative sama. Ragam gerak pada tari *cangget agung* umumnya merupakan rangkaian gerak tangan yang terdiri dari gerak sembah, ukel kilat mundur, ngecum, kenuy melayang, tutup malu dan kembali kepada gerak ukel kilat mundur yang dilakukan berulang-ulang. Masingmasing rangkaian gerak tangan pada tari *cangget agung* memiliki simbol dan makna yang berbeda-beda.

- a. Gerak Sembah dilakukan dengan meletakkan kedua tangan didepan dada dengan posisi tangan kanan berada diatas tangan kiri, telapak tangan kanan menghadap keatas dan telapak tangan kiri menghadap kebawah dan jari telunjuk serta ibu jari disatukan
- b. Gerak Ukel Kilat Mundur dilakukan dengan memutar pergelangan tangan dari arah dalam kearah luar dengan gerakan cepat.
- c. Gerak Ngecum dilakukan dengan menyatukan jari tengah dan ibu jari kemudian ditekuk kearah dalam.
- d. Gerak Kenuy Melayang dilakukan dengan merentangkan kedua tangan kesamping tubuh sejajar dengan perut.
- e. Gerak Tutup Malu dilakukan dengan menyatukan kedua lengan kearah depan tubuh.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwa tari *cangget agung* adalah tari adat yang dilaksanakan oleh para muli pada malam hari di sesat

---

<sup>8</sup>Fachrudin, dkk, *Upacara Cangget Agung...*, h. 25.

sebagai acara puncak sebelum dilaksanakannya cakak pepadun dan sebagai ungkapan kegembiraan telah diselesaikannya satu gawi. Tari cangget digunakan untuk menggiringi upacara adat perkawinan yang didalamnya terdapat pemberian gelar adat atau naik pepadun, dimana upacara adat naik pepadun ini memiliki filosofi yang luhur, yakni seseorang yang sudah diberikan gelar diharapkan dapat menjadi panutan dilingkungannya.

## **2. Kedudukan *Cangget Agung* dalam Adat Lampung Pepadun**

Dalam adat Lampung Pepadun, mengenal istilah yang dinamakan begawi cakak pepadun. Begawi cakak pepadun merupakan adat yang paling tinggi serta paling agung dalam masyarakat Lampung pepadun. Begawi cakak pepadun merupakan pemberian gelar tertinggi kepada seseorang yang melaksanakan adat begawi tersebut. Jadi pada prosesi begawi belum dinyatakan sah apabila tidak melaksanakan *cangget agung*, karena *cangget agung* merupakan acara puncak yang dilaksanakan pada malam hari sebelum diadakannya mepadun. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa kedudukan *cangget agung* dalam masyarakat Lampung pepadun sangat berperan penting karena merupakan pelengkap dari acara begawi adat cakak pepadun. Adapun prosesi begawi adat cakak pepadun adalah sebagai berikut:

### **a. Persiapan Begawi**

- 1) *Penyimbang* kedua belah pihak mengadakan pertemuan atau musyawarah untuk mengatur persiapan upacara Begawi.
- 2) Keluarga bujang menyiapkan alat-alat perlengkapan adat serta upacara untuk ngakuk majau (mempelai wanita) untuk Begawi turun duwei/cakak

pepadun.

- 3) Akad nikah diadakan ditempat bujang.
- 4) *Penyimbang* dan keluarga melepas anak gadis yang akan diambil oleh pihak bujang.
- 5) Keluarga mempersiapkan barang-barang bawaan atau sesan.<sup>9</sup>

Peralatan adat yang dipersiapkan dalam upacara begawi cakak pepadun sebagai berikut:

- a. Pakaian adat lengkap yang terdiri dari pakaian perwatin, pakaian muli meghanai, pakaian penganggik, pakaian muli pengembus imbun, pakaian penglaku meghanai, pakaian mighul mengiyan, pakaian pengantin tradisional, pakaian *penyimbang*.
- b. *Sesat* atau Balai Adat adalah tempat masyarakat adat/perwatin untuk musyawarah tentang upacara perkawinan. Acara-acara penting yang dilaksanakan di sesat yaitu:
  - 1) Waktu menerima pesirah di sesat
  - 2) Waktu *penyimbang* perwatin di sesat
  - 3) Waktu menerima *Uno Gawi*
  - 4) Waktu *ngedio*
  - 5) Cangget turun mandi, *cangget mepadun*, *cangget bulan bagho*, *cangget agung* dan *mepadun*
- c. *Lunjuk/Patcah Aji* adalah mahligai upacara adat atau mahligai penobatan, prosesianya:

---

<sup>9</sup>Nasrun Rakai, dkk, *Tata Titi Adat Budaya Lampung* (Lampung: Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah, 2012), h. 54.

- 1) Dua kursi diberi alas kain putih untuk tempat duduk mempelai.
  - 2) Didepan kursi diletakkan kepala kerbau, satu buah talam berisi nasi, daging dan hati kerbau, air minum, kobokan.
  - 3) Bila hendak mendapatkan gelar pangeran maka kedua kaki mempelai dikawin adatkan diatas lunjuk
  - 4) Kedua mempelai berpakaian adat diarak dengan tabuhan dari rumah menuju lunjuk.
  - 5) Kedua kaki mempelai dituangi air dingin tujuh kali sampai bersorak-sorak langsung pemakaian gelar.
- d. *Kuto Maro* adalah suatu tempat duduk dari seorang raja yang tertua bagi wanita, Prosesinya:
- 1) Bila dilakukan upacara adat (*Cangget*) anak perempuan berpakaian adat setengah lengkap.
  - 2) Anak *penyimbang* diapit oleh dua pengapik diarak dari rumah ke sesat.
  - 3) Kemudian anak *penyimbang* duduk ditengah-tengah kuto maro dua pengapiknya dikiri kanan untuk mengipas.<sup>10</sup>
  - 4) *Jepano* adalah alat angkut raja yang digunakan pada saat pengambilan gelar Suttan. Penggunaan *Jepano* sebagai berikut:
    - a) *Jepano* didandani dengan kain putih.
    - b) Seorang calon suttan berdandan lengkap dengan berpakaian kebesaran.
    - c) Kedua calon suttan dan pendampingnya naik keatas *Jepano* dipikul dengan diiringi tabuhan, payung agung dan awan telapah menuju sesat.

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 56.

- d) Didepan *sesat* disambut tokoh-tokoh adat beserta ibu-ibu *penyimbang* dengan kedua kursi untuk upacara tari nigol mepadun.
- 5) Pepadun adalah tahta kedudukan *penyimbang* atau tempat seorang duduk dalam kerajaan adat dan pengambilan gelar *penyimbang* secara turun temurun.
- 6) *Panggo* adalah salah satu sarana adat untuk anak pria dan wanita seorang tokoh adat, prosesinya:
- a) Dua anak putri *penyimbang* digotong oleh anak laki-laki yang masih kerabatnya dari rumah kepanitia *gawi* di *sesat* untuk mengikuti cangget.
  - b) Pelepasan putri *penyimbang* yang akan menikah digotong dari rumah sampai lunjuk balak.
  - c) Putra *penyimbang* digotong dari *lunjuk* ke rato burung garuda siap membawa pulang sang putri ketempat sang suaminya.<sup>11</sup>
  - d) Burung Garuda adalah kendaraan raja untuk menempuh perjalanan jarak jauh baik didarat maupun terbang diudara yang akan membawa rombongan pineng ngerabung *sanggang* atau rombongan pihak pria dari tempat wanita ketempat pria.
  - e) Kulintang/Talo adalah alat tabuh/bunyian terbuat dari bahan perunggu yang banyaknya 12 buah dengan suara yang berbeda-beda.
- 7) Kepala kerbau, diletakkan diatas panggung kehormatan yang merupakan lambang keperkasaan atau kejantanan dari mempelai pria pada waktu

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 57.

dinobatkan pada saat menerima suapan nasi dan mendapatkan gelar dengan ditandai menginjak kaki mempelai diatas kepala kerbau.

- 8) Payung agung adalah tanda kebesaran raja adat yang melambangkan tingkat kedudukan penyimbang/kepala adat pada masyarakat Lampung yang beradat pepadun, ada 3 warna payung agung yaitu:
  - a) Payung putih digunakan oleh *penyimbang* agung yang berpakaian *penyimbang* marga serba putih dan membawahi *penyimbang* lainnya sebagai pemimpin upacara *Gawi* adat.
  - b) Payung kuning digunakan oleh *penyimbang* tiyuh sebagai wakil apabila *penyimbang* marga tidak hadir dalam acara *gawi* adat.
  - c) Payung merah digunakan oleh *penyimbang* suku yang kedudukannya dibawah *penyimbang* marga dan *penyimbang* tiyuh, jika kedua *penyimbang* tersebut tidak hadir maka dipegang oleh *penyimbang* suku.<sup>12</sup>
- 9) Lawang Kuri adalah pintu gerbang kerajaan adat dimasyarakat Lampung beradat pepadun, prosesinya;
  - a) Pembatas/pintu dipasang kain penutup berupa sanggar.
  - b) Ketika upacara dibuka terjadi perang tanding dan acara silat lidah.
  - c) Para tamu kerajaan memasuki arena upacara.
- 10) Titian/tangga adalah tangga yang diatasnya dibentang kain putih untuk tempat langkah kaki *penyimbang* dan mempelai menuju balai adat upacara.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 58

- 11) Bendera adalah kain segitiga yang dipasang ditiang-tiang bambu didepan *sesat* dan didepan rumah yang punya *Gawi*.
  - 12) Kandang Ralang adalah kain putih yang panjang untuk membatasi rombongan *penyimbang* atau mempelai menuju tempat upacara, prosesinya:
    - a) Dipakai untuk menyambut tamu agung bersama dengan payung, awan telapah dan diiringi dengan tabuhan.
    - b) Kain putih dipasang pada ujung kain dan dipegang pada setiap penjuru.
  - 13) Kayu Ara adalah tiang pohon pinang yang dilingkari bambu berhias dan digantungi berbagai macam-macam benda seperti kain, selendang dan handuk, prosesinya;
    - a) Kayu dipanjat oleh kerabat yang bekerja dalam upacara.
    - b) Mereka saling berebutan untuk mendapatkan buah kayu ara.
    - c) Pohon diberi pelicin agar tidak mudah dipanjat.<sup>13</sup>
- a. Proses Upacara *Begawi Cakak* Pepadun
- 1) Serah terima dari tuan rumah yang mempunyai hajat kepada *penyimbang* adat dan *merwatin* (musyawarah adat), prosesinya:
    - a) Menyerahkan *sigeh* (sirih) yang berisi dengan galang sili (uang sidang) dan *pengutenan* (rokok).
    - b) Acara ini disertai dengan pemotongan kerbau untuk menjamu para *penyimbang*.
  - 2) Tempat mempelai pria memberi judul perkawinan untuk memberi batasan acara perkawinan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 59.

<sup>14</sup>*Ibid*.



- 3) Acara puncak pada acara pernikahan secara pemberian gelar bagi kedua mempelai *dipatcah aji*, prosesinya;
- a) *Penglaku gawi* memukul canang diumumkan bahwa turun duwai dimulai.
  - b) Mempelai diiringi *tuwalau, lebu kalama, benulung* dan para *penyimbang-penyimbang*.
  - c) Mempelai beriring-iringan dengan memegang pedang dan digantungi *kibuk uluw uwo* atau kendi khas Lampung.
  - d) *Mengiyan* dan *maju* duduk berdampingan berpakaian kebesaran raja dan ratu didampingi oleh *sai tuha-tuha*.
  - e) Acara *musek* kedua mempelai oleh *lebu kelama* dan *benulung*.
  - f) Panganan dibagi-bagikan kepada *tuwalau dipatcah aji*.
  - g) Uang atau penyujutan dibagi seluruh *penyimbang dipatcah aji*.
  - h) Setelah pemberian gelar dilanjutkan patur atau nasehat dengan pantun-pantun ditujukan pada kedua mempelai.
  - i) Menyerahkan *daw* atau *uang* penyaliman kepada seluruh dan *penyimbang* yang hadir maka selesailah acara *туру duway*.<sup>15</sup>

Berdasarkan kepada uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa kedudukan tradisi *cangget agung* dalam masyarakat adat Lampung Pepadun memiliki makna yang sangat dalam dan simbolis. Hal tersebut terlihat dari rangkaian acara yang ada dalam tradisi *cangget agung* tidak hanya itu, mulai pakaian dan segala sesuatunya telah dipersiapkan dengan baik sesuai dengan kedudukan dari setiap tamu dan

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 60.

undangan yang hadir, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tradisi *cangget agung* memiliki kedudukan yang fundamental dalam pelestarian adat masyarakat Lampung Pepadun.

### **3. Tujuan *Cangget Agung***

Tujuan dari acara *cangget agung* ini adalah upaya aktualisasi nilai-nilai budaya daerah Lampung dalam artian terjadinya proses pernyataan dan perwujudan yang semula nilai-nilai tersebut masih dalam bentuk abstrak agar terjadi kongkritasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, yang semula hanya filosofis konsepsional menjadi definirtip operasional.

Dengan dilaksanakannya *cangget agung* dan teraktualisasinya nilai-nilai yang terkandung dalam piil pesenggiri serta menguatnya sikap dasar seperti kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapihan tersebut diatas dan dipahaminya maksud dari penyelenggaraan acara tersebut maka perwujudan piil pesenggiri akan terlaksana sehingga muncul masyarakat agraris yang berbudaya industri.<sup>16</sup>

Peneliti berpendapat bahwa tujuan dari pelaksanaan tradisi *cangget agung* tidak semata-mata hanya melaksanakan warisan budaya yang telah turun temurun dilakukan namun lebih dari itu, bahwa dalam pelaksanaannya tradisi ini hendak menunjukk eksistensi dari keberadaan masyarakat adat Lampung Pepadun berikut dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki, dimana nilai-nilai inilah yang hendak diwariskan ke generasi yang berikutnya. Hal ini menandakan bahwa

---

<sup>16</sup>"Cangget Agung" *On-line* tersedia di [Ahmadsuadiblog.blogspot.co.id](http://Ahmadsuadiblog.blogspot.co.id) (diakses pada 10 Oktober 2019).

selama tradisi ini masih dilaksanakan maka keberadaan masyarakat adat Lampung Pepadun masih eksis keberadaanya.

## **B. Masyarakat Adat Lampung Pepadun**

### **1. Pengertian Masyarakat Adat Lampung Pepadun**

Masyarakat Adat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam Masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok Adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun.

Masyarakat Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut "*Penyimbang*". Gelar *penyimbang* ini sangat dihormati dalam adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari *penyimbang*, dan seperti itu seterusnya.

Berbeda dengan Saibatin yang memiliki budaya kebangsawanan yang kuat, Pepadun cenderung berkembang lebih egaliter dan demokratis. Status sosial dalam masyarakat Pepadun tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan. Setiap orang memiliki peluang untuk memiliki status sosial tertentu, selama orang tersebut dapat menyelenggarakan upacara adat Cakak Pepadun. Gelar atau status

sosial yang dapat diperoleh melalui Cakak Pepadun diantaranya gelar Suttan, Raja, Pangeran, dan *Dalom*.

Nama “Pepadun” berasal dari perangkat adat yang digunakan dalam prosesi Cakak Pepadun. “Pepadun” adalah bangku atau singgasana kayu yang merupakan simbol status sosial tertentu dalam keluarga. Prosesi pemberian gelar adat (“Juluk Adok”) dilakukan di atas singgasana ini. Dalam upacara tersebut, anggota masyarakat yang ingin menaikkan statusnya harus membayarkan sejumlah uang (“*Dau*”) dan memotong sejumlah kerbau. Prosesi Cakak Pepadun ini diselenggarakan di “Rumah Sessat” dan dipimpin oleh seorang *Penyimbang* atau pimpinan adat yang posisinya paling tinggi.

Pepadun adalah tahta kedudukan *penyimbang* atau tempat seorang Raja duduk dalam kerajaan adat. Pepadun digunakan pada saat pengambilan gelar kepenyimbangan (pemimpin adat). Kegunaan Pepadun adalah sebagai symbol adat yang resmi dan kuat berakarkan bukti-bukti dari zaman ke-zaman secara turun temurun dari seorang *penyimbang* yang sudah bergelar Suttan diatas Pepadun sendiri atau Pepadun warisan nenek atau orang tuanya, maka ia bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengurus kekerabatan adatnya. Pepadun mempunyai dua makna, yaitu:

- a. Bermakna memadukan pengesahan atau pengaduan untuk mentasbihkan bahwa orang yang duduk diatasnya adalah raja
- b. Bermakna tempat mengadukan segala hal ihwal dan mengambil keputusan bagi mereka yang pernah mendudukinya.

Adat Pepadun didirikan sekitar abad ke-16 pada zaman Kesultanan Banten. Masyarakat Adat Pepadun terdiri dari:

a. Abung Siwo Mego

Masyarakat Abung mendiami tujuh wilayah Adat: Kotabumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi.

b. Mego Pak Tulang Bawang

Masyarakat Tulang Bawang mendiami empat wilayah Adat: Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga.

c. Pubian Telu Suku

Masyarakat Pubian mendiami delapan wilayah Adat: Tanjungkarang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, dan Pugung.

d. Sungkai Bunga Mayang-Buay Lima Way Kanan

Masyarakat Sungkai Bunga Mayang-Buay Lima Way Kanan mendiami Sembilan wilayah Adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkai, Bunga Mayang, Blambangan Umpu, Baradatu, dan Kasui.<sup>17</sup>

Masyarakat adat Lampung Pepadun merupakan kelompok masyarakat Lampung terbesar, menurut pendata penulis salah satu yang menjadikan masyarakat adat Lampung Pepadun tetap eksis dan keberadaannya tetap terjaga dengan segala bentuk adat istiadat yang dianut didalamnya adalah karena masyarakat ini dianggap lebih demokratis terkait dengan soal garis keturunan dimana setiap masyarakat diberikan kebebasan untuk dapat menaikkan gelar atau

---

<sup>17</sup>Abdulah, *Kamus Bahasa Lampung-Indonesia Indonesia-Lampung* (Bandar Lampung: 2008), h. 230-231

penghormatan melalui upacara adat cakak pepadun. Hal ini relatif lebih fleksibel jika dibandingkan dengan masyarakat adat Sai Batin yang lekat dengan budaya kebangsawanan yang sangat kuat.

## **2. Kehidupan Kekerabatan Masyarakat Adat Lampung Pepadun**

Kekerabatan yang dimaksud disini adalah keluarga dekat atau sanak saudara yang bertalian keluarga sedarah-daging. Kehidupan kekerabatan ini dalam suku Lampung pepadun disebut *menyanak warei*, yaitu semua keluarga baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu, baik karena hubungan darah maupun karena akibat dari perkawinan atau bertalian adat mewarei.

Setiap orang harus mengetahui siapa-siapa anggota kerabat pihak ayah dan pihak ibu, serta mengetahui bagaimana kedudukan dan tanggung jawabnya didalam kelompok kekerabatannya.

Masyarakat suku Lampung pepadun menganut prinsip garis keturunan bapak (*patrilineal*), dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (*penyimbang*) memegang kekuasaan adat, setiap anak laki-laki tertua adalah *penyimbang*, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga atau kepala kerabat seketurunan.

Hal ini tercermin dalam sistem dan bentuk perkawinan adat serta upacara-upacara adat yang berlaku. Kedudukan *penyimbang* begitu dihormati dan istimewa, karena merupakan pusat pemerintahan kekerabatan, baik yang berasal dari satu keturunan pertalian darah, satu pertalian adat atau karena perkawinan.

- a. Kelompok kekerabatan yang bertalian darah.

Hubungan kekerabatan ini berlaku diantara *penyimbang* dengan para anggota kelompok keluarga *warei*, kelompok keluarga *apak kemaman*, kelompok *warei* dan kelompok anak,

1) Kelompok *warei*, yaitu:

Kelompok *warei* ini terdiri dari saudara-saudara seayah-seibu atau saudara-saudara seayah lain ibu, ditarik menurut garis laki-laki keatas dan kesamping termasuk saudara-saudara perempuan yang belum menikah atau yang bersaudara datuk (kakek) menurut garis laki-laki.

2) Kelompok *apak kemaman*

Terdiri dari semua saudara saudara ayah yang laki-laki atau paman, baik yang sekandung atau yang seayah maupun yang sedatuk atau yang bersaudara datuk atau kakek menurut garis laki-laki. Dalam hubungannya dengan *apak kemaman*, *penyimbang* berhak untuk meminta pendapat nasihat dan berkewajiban untuk mengurus dan memelihara *apak kemaman*. Sebaliknya *apak kemaman* berhak diurus dan berkewajiban untuk menasihati.

3) Kelompok *adek-warei*

yaitu terdiri dari semua laki-laki yang bersaudara dengan *penyimbang* baik yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga.

4) Kelompok anak

yaitu yang terdiri dari para anak-anak kandung. Kedudukan anak kandung adalah mewarisi dan menggantikan kedudukan orangtua atau ayah kandungnya.

b. Kelompok kekerabatan yang bertalian perkawinan

Kelompok ini berlaku diantara *penyimbang* dengan para anggota kelompok, yaitu kelompok *kelama*, kelompok *lebu*, kelompok *benulung* dan termasuk pula kelompok *kenubi* serta adapula kelompok *pesabaian*, kelompok *mirul mengiyan* dan *merau* serta *lakau*.

- 1) Kelompok *kelama*, yaitu saudara-saudara laki-laki dari pihak ibu dan keturunannya.
- 2) Kelompok *lebu*, yaitu terdiri dari saudara-saudara laki-laki dari pihak ibunya ayah (nenek) dan keturunannya.
- 3) Kelompok *benulung*, yaitu terdiri dari anak-anak saudara perempuan dari pihak ayah dan keturunannya.
- 4) Kelompok *kenubi*, yaitu terdiri dari anak-anak saudara-saudara dari pihak ibu bersaudara dan keturunannya.
- 5) Kelompok *pesabaian* (sabay-besan), yaitu kekerabatan dikarenakan adanya perkawinan yang dilakukan oleh anak-anak mereka.
- 6) Kelompok *mirul-mengiyan*, *merau* dan *lakau*, yaitu terdiri dari semua saudara-saudara perempuan yang telah bersuami (*mirul*) dan para suaminya (*mengiyan*) kemudian saudara-saudara dari *mirul* dan *mengiyan* tersebut yang merupakan ipar (*lakau*) para *mirul* bersaudara suami serta para *mengiyan* bersaudara istri yang disebut *marau*.

c. Kelompok kekerabatan yang bertalian adat *mewarei*.

Timbulnya hubungan kekerabatan ini karena hal-hal tertentu yang tidak dapat dihindari berkaitan dengan adat seperti karena tidak mendapatkan keturunan



atau anak laki-laki atau tidak mempunyai *warei* atau saudara.

Bentuk-bentuk pertalian adat mewarei ini antara lain:

- 1) Anak angkat, yaitu anak yang diangkat oleh *penyimbang* yang dilakukan dengan cara *ngakuk ragah* (mengambil anak laki-laki).
- 2) *Mewarei* adat / bersaudara orang luar. Sah nya mengambil anak-anak laki-laki atau mengambil anak sebagai anak sendiri dan bersaudara dengan orang luar harus diketahui oleh kerabat maupun masyarakat sebagai warga adat persekutuan, yaitu dengan dilakukan upacara adat disaksikan oleh majlis perwakilan adat ataupun tidak. Kedudukan anak angkat adalah merupakan hasil suatu pengakuan dan pengesahan warga adat persekutuan, apabila berstatus sebagai anak *penyimbang*, maka ia akan mewarisi dan menggantikan kedudukan orang tua atau ayah angkatnya. Demikian pula dengan bersaudara angkat kedudukannya didalam kekerabatannya yang baru, berdasarkan status sebelumnya, apabila ia seorang *penyimbang*, maka kedudukannya sama dengan orang yang mewarei atau mengangkat saudara.

Peneliti berpendapat bahwa kekerabatan masyarakat adat Lampung Pepadun lebih beragam dan tidak terikat hanya kepada hubungan darah semata. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kekerabatan yang dianut tidak berdasarkan hanya kepada hubungan darah saja melainkan juga berdasarkan kepada pertalian atas dasar pernikahan, hal inilah yang kemudian menyebabkan masyarakat adat Lampung pepadun dapat berkembang menjadi lebih luas.

### **3. Sistem Perkawinan Masyarakat Adat Lampung Pepadun**

Suku bangsa Lampung beradat pepadun, yaitu salah satu kelompok masyarakat yang dilaksanakan upacara-upacara adat naik tahta dengan menggunakan alat upacara yang disebut Pepadun, yang merupakan singgasana adat yang digunakan pada upacara pengambilan gelar adat disebut upacara Cakak Pepadun.

Umumnya masyarakat adat suku Lampung pepadun tersebut menganut prinsip garis keturunan bapak, dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (*penyimbang*) memegang kekuasaan adat. Setiap anak laki-laki tertua adalah *penyimbang*, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga atau kepala kerabat seketurunan.

Hal ini tercermin dalam sistem dan bentuk perkawinan adat serta upacara adat yang berlaku. Kedudukan *penyimbang* begitu dihormati dan istimewa, karena merupakan pusat pemerintahan kekerabatan, baik yang berasal dari satu keturunan pertalian darah, satu pertalian adat atau karena perkawinan.

Masyarakat Pepadun menganut sistem perkawinan *Patrilineal* yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut "*Penyimbang*". Gelar *penyimbang* ini sangat dihormati dalam adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari *penyimbang*, dan seperti itu seterusnya. Terjadinya perkawinan menurut adat suku Lampung pepadun melalui 2 cara, yaitu *Rasan Sanak* dan *Rasan Tuho*.

a. *Rasan Sanak*

Perkawinan *Rasan Sanak* ini atas kehendak kedua muda-mudi (*mulei menganai*) dengan cara berlarian (*sebambangan*) dimana si gadis dibawa oleh pihak bujang ke keluarga dan ke kepala adatnya, kemudian diselesaikan dengan perundingan damai diantara kedua belah pihak. Perbuatan mereka ini disebut “*Mulei Ngelakai*”. Apabila gadis yang pergi berlarian atas kehendak sendiri maka disebut “*cakak lakai/nakat*”. Dalam acara berlarian ini terjadi perbuatan melarikan dan untuk si gadis dipaksa lari bukan atas persetujuannya. Perbuatan ini disebut “*Tunggang*” atau “*Ditengkep*”.

Perbuatan tersebut diatas merupakan pelanggaran adat muda-mudi dan dapat berakibat dikenakan hukum secara adat atau denda. Tetapi pada umumnya dapat diselesaikan dengan cara damai oleh para *penyimbang* kedua belah pihak.

b. *Rasan Tuho*

*Rasan tuho* (pekerjaan orang tua), yaitu perkawinan yang terjadi dengan cara “*Lamaran*” atau pinangan dari pihak orang tua bujang kepada pihak orang tua gadis. *Rasan tuho* ini dapat juga terjadi dikarenakan sudah ada *rasan sanak*, yang kemudian diselesaikan oleh para *penyimbang* kedua belah pihak dengan *Rasan Tuho*.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berpendapat bahwa dalam sistem perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun menganut sistem keturunan yang berdasarkan pada garis keturunan Bapak, dimana anak laki-laki tertua memegang kekuasaan penuh dan dapat bertindak sebagai *penyimbang*. Pada masyarakat adat

---

<sup>18</sup>Sabaruddin Sa, *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Saibatin* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2013), h. 67-74.

Lampung Pepadun penyimbang memiliki posisi dan kedudukan istimewa dimana mereka akan selalu dihormati oleh kelompok masyarakatnya, sehingga hal-hal yang terkait dengan sistem adat khususnya adat pernikahan atau erkawinan menjadi ranah dari *penyimbang* ini. Seorang penyimbang akan dapat menurunkan kepemimpinannya kepada anak laki-laki terutunya dan begitu seterusnya, sehingga agar dapat mempertahankan garis *penyimbang* ini maka setiap keturunan *penyimbang* haruslah memiliki anak laki-laki sehingga dapat mewarisi kepemimpinan atas ayahnya.

### **C. Perilaku Keagamaan**

#### **1. Pengertian Perilaku Keagamaan**

Pengertian perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan, gerak gerik, tindakan, cara menjalankan atau berbuat. Perilaku sebagai suatu kegiatan atau tindakan yang tidak hanya meliputi aspek motorik, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dan lainlain, tetapi juga macam-macam fungsi anggota tubuh seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi- emosi dalam tangis atau senyum dan sebagainya.<sup>19</sup>

Keagamaan berasal dari kata agama yang secara etimologi berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak” dan “gama” berarti kacau, sehingga agama dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang

---

<sup>19</sup>Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), h. 54.

menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.<sup>20</sup>

Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, sehingga kesadaran agamapun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat pada pengamalan ketuhanan dan rasa kerinduan kepada Tuhan, sedangkan fungsi motorik tampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Keseluruhan aspek tersebut sulit dipisahkan karena merupakan sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.<sup>21</sup>

Djamaluddin Ancok mendefinisikan keagamaan sebagai pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>22</sup> Keagamaan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berkaitan dengan nilai agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama tertentu yang terdiri atas beberapa bentuk, misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan lain-lain.

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi meliputi aktivitas lain yang dipicu oleh kekuatan supranatural.

---

<sup>20</sup>Hasanani Siri, *Sejarah Agama–Agama* (Yogyakarta: TrustMedia, 2016), Cet. I, h. 5.

<sup>21</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 37.

<sup>22</sup>Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 78

Aktivitas tersebut tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>23</sup>

Perilaku keagamaan merupakan integrasi kompleks pengetahuan agama, perasaan agama (penghayatan) serta tindak keagamaan (pengamalan) dalam diri seseorang.<sup>24</sup> Peneliti berpendapat bahwa perilaku keagamaan dalam Islam, dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan aktivitas individu atau kelompok berdasarkan ajaran Islam secara menyeluruh, misalnya shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an dan akhlaq yang semata-mata mengharapkan ridho Allah.

## **2. Dimensi Kebergaman**

Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan, diantaranya;

### **a. Dimensi Ideologis**

Dimensi ini merupakan bagian dari ekspresi keberagamaan terkait kepercayaan terhadap hal tertentu, yang kemudian menjadi suatu sistem keyakinan (creed). Doktrin mengenai keyakinan merupakan hal mendasar yang dapat membedakan suatu agama dengan agama lainnya. Dimensi ideologis dalam perspektif Islam, dapat disejajarkan dengan dimensi akidah. Konsep akidah dalam Islam dikenal dengan istilah iman. Iman tidak hanya menyangkut persoalan kepercayaan, melainkan segala hal yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan sesuai dengan keyakinan.

### **b. Dimensi Ritual**

---

<sup>23</sup> Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 293.

<sup>24</sup> Djalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 185.

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan terkait perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku pada dimensi ritual ini tidak hanya berorientasi pada pemaknaan perilaku secara umum, melainkan mengarah kepada perilaku khusus yang diatur dalam agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar keagamaan.<sup>25</sup>

Dimensi ritual dalam perspektif Islam, disejajarkan dengan syari'ah khususnya perkara ibadah. Ibadah merupakan suatu bentuk penghambaan diri manusia kepada Allah sebagai bentuk pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah khusus atau ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah sesuai tata cara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta penjelasan dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah shalat, zakat, puasa dan haji.<sup>26</sup>

#### c. Dimensi Konsekuensial

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>27</sup> Ajaran agama yang berkaitan dengan hal ini, diantaranya ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

---

<sup>25</sup>Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keagamaan; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba*, h. 173.

<sup>26</sup>Glock dan Stark dalam Arwani, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", *Blog Arwani*, <https://algaer.wordpress.com/2010/05/10/dimensi-dimensi-keberagamaan/>. (10 Oktober 2019)

<sup>27</sup>Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan....*, h. 175.

Perilaku umum ini termasuk hubungan manusia (*hablum minannas*) yang tidak dapat dipisahkan dengan hubungan kepada Allah (*hablum minallah*). Iman dapat bertambah dan berkurang melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Konsekuensi tindakan ini terkadang lebih berat dari pada keyakinan dan ritual.

Tujuan ibadah atau ritual dalam Islam bukan hanya untuk menyembah Allah semata, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar manusia selalu teringat kepada hal-hal yang baik dan suci sehingga timbul dorongan untuk berperilaku yang luhur, baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan alam sekitar.

#### d. Dimensi Ekspresional

Dimensi ekspresional merupakan bagian dari keberagamaan terkait pengalaman, perasaan, persepsi dan sensasi sebagai ekspresi keberagamaan seseorang atau kelompok masyarakat. Dimensi ini mengarah pada fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir.<sup>28</sup> Pengalaman keagamaan ini muncul dalam diri seseorang dengan tingkat keimanan yang tinggi. Menurut ajaran agama Islam, pola keberagamaan dapat dibedakan menjadi tingkatan terendah yaitu *syari'ah*, kemudian *thariqah* dan derajat tertinggi adalah *haqiqah*.

#### e. Dimensi Ekstelektual

---

<sup>28</sup>Umar Sulaiman, *Ibid.* h. 177.



Dimensi ini mengacu pada suatu pengharapan manusia, bahwa ada manusia yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Islam mengajarkan berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al-Qur'an, isi dan kandungan maknanya, Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam.<sup>29</sup>

Peneliti berpendapat bahwa keberagaman dimensi keagamaan yang dianut oleh setiap orang merupakan perwujudan dari beragamnya ekspresi keagamaan yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini terjadi karena didasari oleh perilaku keagamaan setiap orang yang berbeda, tentu saja menyangkut didalamnya tentang apa yang ia yakini dan juga bagaimana hubungannya dengan sang pencipta atau tuhan sebagaimana apa yang dipercayai.

### **3. Wujud Perilaku Keagamaan**

Islam terdiri atas tiga aspek ajaran pokok, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Totalitas ketiga aspek inilah yang mewujudkan sikap keberagaman seorang muslim. Seorang muslim diperintahkan untuk beribadah dengan sebaik-baiknya, selain itu mereka juga dituntut berakhlak mulia dan menjaga hubungan sosial bersama orang lain.<sup>30</sup>

Ketiga aspek ajaran pokok dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Akidah**

---

<sup>29</sup>Umar Sulaiman, *Ibid.* h. 178.

<sup>30</sup>Muh. Rusli, "*Tingkat Perilaku Keberagamaan Siswa SMA Negeri 1 Belawa Kabupaten Wajo*", *Tesis* (Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2011), h. 30.

Esensi akidah bersifat abstrak, karena akidah tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap orang. Strategi Nabi Muhammad ketika memperkenalkan konsep dakwah dalam Islam, beliau mengajak manusia untuk mempercayai ajaran Islam terlebih dahulu tanpa keraguan sedikitpun.<sup>31</sup>

Peneliti menilai bahwa wujud keberagamaan seorang muslim berdasarkan aspek akidah, dimulai dengan pengakuan keIslaman melalui syahadat yang tidak hanya diucapkan dengan lisan atau keyakinan hati, tetapi dimanifestasikan pula dalam bentuk ibadah dan akhlak.

#### b. Ibadah

Ibadah merupakan hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan, maka setiap muslim dalam menampakkan sikap keberagamaannya hendaknya melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya.

Ibadah menurut pandangan Islam merupakan cakupan atas segala hal yang disukai dan diridhai Allah dalam bentuk ucapan dan perbuatan, yang dilakukan setiap muslim secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.<sup>58</sup> Ibadah secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yang artinya melayani, patuh dan tunduk. Sedangkan secara terminologis yakni sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.<sup>32</sup>

Peneliti berpendapat bahwa ibadah secara umum merupakan bentuk penghambaan diri manusia kepada Allah dengan menaati dan melaksanakan

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 31

<sup>32</sup>Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), Cet. I; h. 1.

segala perintah dan anjurannya serta menjauhi larangan karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan dan perbuatan.

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua dengan bentuk dan sifat yang berbeda satu sama lain.

1) Ibadah *Madhah*

Ibadah *Mahdhah* atau ibadah khusus merupakan ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah tentang tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah mahdhah adalah wudhu, tayammum, hadats, shalat, *shiyam* (puasa), haji, dan Umrah.

2) Ibadah *Ghairu Madhah*

Ibadah *ghairu mahdah* atau ibadah umum adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah, misalnya belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya.

c. Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluq atau khalq, tabiat atau budi pekerti, kebiasaan atau adat, dan agama. Akhlak secara terminologi diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.<sup>33</sup>

Akhlak menurut Ahmad Amin merupakan membiasakan kehendak ('adah aliradah). Kata "membiasakan" dipahami dalam arti melakukan sesuatu secara berulang-ulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan ('adah) . Adapun yang

---

<sup>33</sup>*Ibid*, h. 175-176.

dimaksud dengan kehendak (iradah) adalah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menentukan pilihan terbaik diantara beberapa alternatif.<sup>34</sup>

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menilai bahwa akhlak memiliki karakteristik yang bersifat universal, artinya ruang lingkup akhlak dalam pandangan Islam sama halnya dengan lingkup pembahasan tindakan manusia. Secara sederhana ruang lingkup akhlak terbagi tiga, meliputi;

#### 1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi bertaqwa kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, ridha terhadap segala keputusan-Nya, berdoa, bertaubat, bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah.<sup>35</sup>

Aktivitas ibadah harus didasarkan pada aqidah tauhid yang benar. Keyakinan bahwa Allah Maha Esa, satu-satunya dzat yang wajib disembah, tidak ada yang berhak disembah selain diri-Nya. Allah berfirman dalam QS. Thahaa/20: 14.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

Artinya : "*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*"<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 177

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 148

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007), h. 314.

Manusia diharuskan selalu memohon dan mengingat Allah atau berdzikir, agar tetap terjaga dan terhindar dari godaan syirik. Termasuk pula akhlak terhadap Allah yakni senantiasa mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Rasa syukur kepada Allah akan membuat hidup terasa lebih baik, tidak rakus dan optimis.

## 2) Akhlak Terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yakni akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.

### a) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani. Akhlak terhadap diri sendiri, diantaranya jujur dan dapat dipercaya, bersikap sopan santun, sabar, kerja keras dan disiplin, berjiwa ikhlas dan hidup sederhana.<sup>37</sup>

### b) Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan salah satu komponen penting yang mempengaruhi keadaan suatu lingkungan dalam masyarakat. Kondisi keluarga yang baik dan harmonis akan mempengaruhi masyarakat menjadi baik pula, sebaliknya kondisi keluarga yang tidak harmonis akan memberi dampak buruk terhadap perkembangan suatu masyarakat.

---

<sup>37</sup>Massan Alfat, *Aqidah dan Akhlak* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997), h. 53

Berbuat baik kepada orang tua yaitu ibu dan ayah merupakan akhlak yang sangat mulia. Allah mewajibkan kepada manusia agar senantiasa berbuat baik kepada orang tua. Tingkatan keutamaan berbuat baik kepada orang tua diletakkan Allah begitu tinggi, sehingga didalam Al-Qur'an perintah menyembah Allah sering kali diiringi dengan perintah berbuat baik kepada orang tua.<sup>38</sup> Sebagaimana dalam firman Allah Swt Al-Quran surat Al-Isra [17] ayat 23 berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكَبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."<sup>39</sup>

Akhlak terhadap keluarga dapat diwujudkan melalui beberapa perbuatan, diantaranya berbuat baik kepada kedua orang tua serta kerabat dekat, menyayangi anak, membiasakan bermusyawarah, bergaul dengan baik dan menyantuni saudara yang kurang mampu.

c) Akhlak Terhadap Orang Lain atau Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidup masing-masing, sehingga akhlak terhadap orang lain menjadi salah satu aspek penting

---

<sup>38</sup>Ibid, h. 54.

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, Surat Al-Isra Ayat 23.

untuk mencapai keselarasan hidup dalam suatu masyarakat. Islam sangat menekankan pentingnya saling menghormati sesama tetangga. Allah berfirman dalam QS. An-Nisaa/4: 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ٣٦

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,"<sup>40</sup>

### 3) Akhlak terhadap Alam

Lingkungan alam yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Semua diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milikNya, serta segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki ketergantungan kepadanya. Seorang muslim hendaknya menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>41</sup>

Manusia hendaknya memanfaatkan kekayaan alam sebaik mungkin untuk yang baik terhadap alam, dapat mengurangi bencana alam yang setiap saat dapat menimpa kehidupan manusia. kebutuhan hidup sehari-hari dan mengabaikan sifat serakah terhadap alam. Akhlak yang baik terhadap alam, dapat mengurangi

---

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, Surat An-Nisa ayat 36.

<sup>41</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* ...., h. 150.

bencana alam yang setiap saat dapat menimpa kehidupan manusia. Akhlak terhadap lingkungan dapat diwujudkan melalui beberapa perbuatan, diantaranya dengan cara memelihara kelestarian alam, menyayangi binatang dan merawat tumbuh-tumbuhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berpendapat bahwa wujud perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dari akidahnya yakni bagaimana ia mempercayai dan meyakini ajaran-ajaran yang ada di agama, juga menyangkut pada aktivitas ibadahnya terkait dengan frekuensi dan kualitas hubungan individu dengan penciptanya, serta dari akhlak atau perilaku seseorang baik kepada diri sendiri, sesama manusia (orang tua, saudara, kerabat, teman atau juga orang lain) atau juga terhadap ciptaan Tuhan yang lain yang berupa alam dan isisnya seperti tumbuh-tumbuhan hewan dan lain sebagainya.

#### **4. Perilaku Keagamaan sebagai Pengaruh Kebudayaan**

Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terpisahkan oleh suatu alasan bahwa agama adalah agama, budaya adalah budaya dan seni adalah seni yang berdiri sendiri.<sup>42</sup> Seluruh produk budaya yang bersumber dari ajaran Islam senantiasa mengacu kepada nilai-nilai Islam, sehingga umat manusia tidak terdzalimi atau menimbulkan efek negatif karena jauh dari nilai-nilai agama yang cepat atau lambat membawa kemudharatan dalam kehidupan masyarakat.

Clifford Geertz mengungkapkan bahwa budaya memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap keberagaman seseorang, bahkan manusia tidak mampu melepaskan diri dari kehidupan yang memang dikelilingi oleh budaya.

---

<sup>42</sup> Abd Rahman, *Fiqh Sosial; Individu dan Masyarakat dalam Interaksi* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), Cet. I; h. 153.



Manusia hidup pada sebuah lingkungan yang berbudaya, maka setiap individu yang hidup dalam sebuah lingkungan tertentu, dipengaruhi oleh tradisi lingkungan sehingga nilai agama berubah menjadi ritual-formal.<sup>43</sup> Kebudayaan dan agama merupakan suatu tata cara hidup sekelompok manusia yang menghasilkan kebiasaan, kepercayaan, keyakinan, mental, akhlak, dan juga pedoman, kejiwaan, ikatan, adat, kekuatan spiritual dan sebagainya.

Kondisi ini menurut Nurchalis Madjid sebagai akibat dari adanya realitas keragaman penerapan prinsip-prinsip umum dan universalitas agama, yaitu keanekaragaman terkait tata cara dan ekspresi ritual keberagamaan pada masyarakat yang mengabaikan nilai fungsional yang terkandung didalamnya.<sup>44</sup> Motivasi manusia untuk beragama muncul setelah Tuhan mempertanyakan tentang esensi ketuhanan-Nya. Artinya, manusia sejak berada dalam kandungan ibunya, telah mengakui wujud penciptaannya sebagai makhluk yang bergantung kepada ketuhanan, membutuhkan sesuatu yang permanen, sakral dan absolute. Manusia selanjutnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya lingkungan, pendidikan, kebutuhan dan pengalaman-pengalaman dalam hidup untuk menjadikannya beragama.<sup>45</sup>

Peneliti berpendapat bahwa agama merupakan sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari pada sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap

---

<sup>43</sup> Nurchalis Madjid dalam Barsihannor, *Etika Islam*, Cet. I; (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 20-21.

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 22.

berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Pengaruh ajaran agama yang berpengaruh kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, akan menyebabkan sistem dan nilai dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai sistem simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Secara umum penelitian ini membahas tentang Eksistensi Tradisi *Cangget agung* pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun. Sehingga untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini, diperlukan adanya pencarian dan peelusuran terhadap penelitian yang sudah ada. Dan terkait dengan permasalahan dari penelitian ini, maka telah dijumpai beberapa hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Implementasi kearifan lokal nilai budaya *bejuluk beadok*” yang di tulis pada tahun 2017 oleh Anita febriani program studi sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas BandarLampung. Penelitian ini membahas tentang implemantasi budaya bejuluk beadok di kehidupan sehari – hari pada masyarakat adat Lampung.
2. Penelitian yang berjudul “Tradisi *sebambangan* dalam adat Lampung menurut Hukum Islam dan Hukum Positif” yang ditulis pada tahun 2014 oleh Suhendra Jurusan Perbandingan dan Mazhab Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini membahas tentang bagaimana sistem pernikahan dari suatu masyarakat adat Lampung yang nikah lari dan bagaimana pandangan hukum dalam Islam melihat fenomena yang terjadi tersebut.

3. Penelitian yang berjudul “Eksistensi masyarakat adat suku *Sai batin* marga *punduh* di tengah Modernisasi” yang ditulis pada tahun 2017 oleh Idham, Fakultas Hukum, Jurusan Ilmu Hukum, Universitas Sang Bumi Rua Jurai. Penelitian ini membahas tentang di tengah–tengah modernisasi ini bagaimana masyarakat pedesaan dapat di pengaruhi yang di sebabkan kemajuan teknologi. Sementara banyak filosofi dari masyarakat pedesaan yang dapat di jadikan norma dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan apa yang diteliti oleh penulis dimana peneliti berfokus kepada prosesi pelaksanaan *Cangget agung* adat Lampung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Udik Kecamatan Kotabumi kota Kabupaten Lampung Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Al-Qur'ān al-Karīm

Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV Diponegoro.

### B. Hadis

Al-Bukhari. Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. 2011. *Ensiklopedia Hadist: Sahih al-Bukhari 1*. Terj. Masyar dan Muhammad Suhadi. Jakarta: Almahira. Cet. 1.

Ibnu Hajar al-Asqolani. 2014. *Bulughul Maram: Kumpulan Hadis Hukum dan Akhlak*. terj Muhammad Arifin. Jakarta: Khatulistiwa Pres.

Muhammad Ahmad Yusuf. 2008. *Himpunan Dalil dalam Al-Qur'an dan Hadist Jilid 5*. Jakarta: Media Suara Agung.

### C. Buku

Abd. Rahman. 2012. *Fiqh Sosial; Individu dan Masyarakat dalam Interaksi*. Makassar: Alauddin University Press. Cet. I.

Abd. Rasyid Masri. 2011. *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar*. Makassar: Alauddin Press.

Abdul Azis. 2006. *Esai-Esai Sosiologi Agama*. Jakarta: Bingkai Teologi.

Abdulyasni. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ali. Sayuti. 2002. *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Alimandan. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Ed. I. Cet. 2.

Bagong Suyanto dan Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Bernard Raho, 2007. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Dadang Supardan. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural..* Jakarta: PT Bumi Aksara
- Darwis Amir. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka. 2000. Cet. 4.
- Hadi. Sutrisno. 2004. *Metotologi Research* . Yogyakarta: Andi.
- Hajir Nonci. 2014. *Sosiologi Agama.* Makassar: Alauddin University Press. Cet. I.
- Hasan Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya* . Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasanani Siri. 2016. *Sejarah Agama-Agama.* Yogyakarta: TrustMedia. Cet. I.
- Hidayat. Syarifudin. 2002. *Metodologi Penelitian* . Bandung:Mandar Maju.
- Hilman Hadikusuma. 2003. *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya.* Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- J. Dwi Narkowo dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Kencana. Ed. II. Cet. 3.
- Kartono Kartini. 1997. *Pengantar Metodologi Riset Sosial* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Martiara Rina. 2010. *Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung* . Yogyakarta: UGM.
- Martono Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci.* Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Moleong J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Muti'ah. Anisatun. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Vol 1.* Jakarta : Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Nasrun Rakai. dkk. 2012. *Tata Titi Adat Budaya Lampung.* Lampung: Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah.

- Riduwan. 2009. *Motede dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung:Alfabeta.
- Saifudin Azwar. 2010. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sarlito Sarwono dan Wirawan. 2002. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabaruddin. 2013. *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Saibatin*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau.
- Soekanto Soejorno, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Subagio. Joko. 2001. *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugira Wahid. 2009. *Perilaku Sosial dan Kebudayaan*. Yogyakarta: CV Diponegoro. Cet. 3.
- Suhartono. Irwan. 1996. *Metodologi Penelitian Social* . Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Syam Nina W. 2011. *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Skripsi tahun 2018/2019*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Wahyuni. 2014. *Sosiologi Bugis Makassar*. Makassar: Alauddin University Press.
- Warsito Herman. 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian* . Jakarta: PT Gramedia.
- Wayan Mustika. 2011. *Sekilas Budaya Lampung dan Seni Tari Pertunjukan Tradisionalnya*. Bandar Lampung: Buana Cipta.
- W.A. Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

#### **D. Jurnal**

- Rina Martiara. 2009. Jurnal Penelitian Seni Budaya: *Cangget sebagai identitas Kultural pada Masyarakat Lampung*. Yogyakarta: Asyntya.

Wahyuni. "Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan". Jurnal Ilmu Sosiologi Vol. 2 No. 1 . 2010.

#### **E. Sumber Selain Jurnal dan Buku**

Muh. Rusli. 2011. "Tingkat Perilaku Keberagamaan Siswa SMA Negeri 1 Belawa Kabupaten Wajo". *Tesis*. Makassar: PPS UIN Alauddin Makassar.

Nurcholis Madjid dalam Neti. S. 2014. "Perilaku Masyarakat Islam Toraja dalam Upacara Rambu Solo". *Disertasi*. Makassar: PPS UIN Alauddin.

#### **F. Media On-line**

Arwani. "Dimensi-Dimensi Keberagamaan". On-line tersedia di <https://algaer.wordpress.com>. (diakses pada 10 Oktober 2019).

Cangget Agung. On-line tersedia Ahmadsuadiblog.blogspot.co.id (diakses pada 10 Oktober 2019).

Krech Crutch dalam Sekar Ageng Pratiwi. "Perilaku Sosial". On-line tersedia di <https://sekaragengpratiwi.wordpress.com> (10 Oktber 2019).